

Hubungan Perilaku Penggunaan Air Bersih Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Diare

Relationship Between Behavior Of Using Clean Water And Soap-Handwashing With Diarrhea

Parameswara Bentang Cakrawala^{1*}, Trilianty Lestaris², Francisca Diana Alexandra³, Helena Jelita¹, Syamsul Arifin⁴

¹ Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia, Tlp. 0851 4220 1848, *e-mail: Parameswara.bentang.cakrawala@gmail.com

² Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

³ Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Palangka Raya, Jl. Yos Sudarso, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

⁴ Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran Sungai Bilu, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

Abstrak. Diare memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di benua dengan banyak negara berkembang di dalamnya seperti afrika dan asia dengan jumlah prevalensi mencapai 1.6 juta orang. Jumlah kasus diare pada Kota Palangka Raya mencapai 3.676 kasus dengan kontribusi sebanyak 2.612 kasus dari Kecamatan Pahandut membuat diare masuk kedalam peringkat 10 besar penyakit dengan prevalensi terbanyak di Kota Palangka Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan perilaku penggunaan air bersih dan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada masyarakat di Kecamatan Pahandut. Metode pada penelitian ini menggunakan studi analitik cross-sectional dengan bersifat observasional, populasi sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik non probability sampling dengan cara purposive sampling. Sampel diambil menggunakan kuisioner berjumlah 92 orang dengan rentang usia 19-70 tahun. Hasil analisis statistika menunjukkan dari 92 responden dengan rentang usia 19 – 70 tahun sebanyak 33 orang (35,9%) mengalami diare dalam tiga bulan terakhir, 56 orang (60,8%) memiliki perilaku penggunaan air bersih yang baik, dan 60 orang (65,2%) yang cuci tangan pakai sabun yang baik. Kesimpulan yang didapat yaitu terdapat hubungan antara perilaku penggunaan air bersih dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,000$ dan ada hubungan antara cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare dengan nilai $p = 0,006$.

Kata kunci: Perilaku, Air bersih, Cuci Tangan, Sabun, Diare

Abstract. Diarrhea has a high morbidity and mortality rate on a continent with many developing countries such as Africa and Asia with a prevalence of 1.6 million people. The number of diarrhea cases in Palangka Raya City reached 3,676 cases with a contribution of 2,612 cases from the Pahandut District. Diarrhea was one of the top 10 diseases with the highest prevalence in Palangka Raya City. The purpose of this study is to analyze the relationship between the behavior of using clean water and handwashing with soap with the incidence of diarrhea in the community in Pahandut District. This type of research uses an observational cross-sectional analytic study. The population selected in this study uses a purposive sampling. The sample was taken using a questionnaire totaling 92 people with an age range of 19-70 years. The results of statistical analysis from 92 respondents (19 to 70 years old) showed that 33 people (35.9%) had diarrhea in the last three months, 56 people (60.8%) had good clean water usage behavior, and 60 people (65.2%) had washed their hands with soap. This study concludes that there is a relationship between the behavior of using clean water with the incidence of diarrhea with a value of $p = 0.000$ and there is a relationship between handwashing with soap and the incidence of diarrhea with a value of $p = 0.006$.

Keywords: Behavior, Clean Water, Handwashing, Soap, Diarrhea

PENDAHULUAN

Diare memiliki angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi di benua dengan banyak negara berkembang di dalamnya seperti afrika dan asia dengan jumlah prevalensi mencapai 1.6 juta orang. Berbeda dengan data yang tersedia untuk anak-anak yang lebih muda (< 5 tahun), kejadian penyakit diare pada anak-anak yang lebih tua (> 5 tahun) dan orang dewasa belum dihitung di banyak negara. Dalam tinjauan sistematis dari 23 studi prospektif penyakit diare pada individu yang lebih tua dari lima tahun, perkiraan tingkat morbiditas diare berkisar dari 30 kasus dari 100 orang per tahunnya di antara orang dewasa di Asia Tenggara hingga 88 kasus dari 100 orang per tahunnya di wilayah Mediterania timur.¹ Menurut World Health Organization (WHO), penyakit diare merupakan salah satu penyebab utama kematian secara global.²

Sebagai salah satu penyakit endemik daerah tropis, catatan prevalensi diare di Indonesia berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 165,644 (6.7%) untuk orang golongan usia 15-24 tahun.³ Jumlah kasus diare pada Kota Palangka Raya mencapai 3.676 kasus dengan kontribusi sebanyak 2.612 kasus dari Kecamatan Pahandut membuat diare masuk kedalam peringkat 10 besar penyakit dengan prevalensi terbanyak di Kota Palangka Raya.⁴ Mayoritas masyarakat di Kecamatan Pahandut telah menggunakan air bersih, namun diare sebagai penyakit infeksius yang penularan umumnya lewat air tetap masuk dalam peringkat 10 besar penyakit dengan kasus terbanyak di Puskesmas Pahandut.⁵ Agen infeksius penyakit diare dapat



ditularkan melalui air minum yang terkontaminasi atau adanya kontak langsung dengan tangan yang terkontaminasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elvita, cara seseorang berperilaku dalam hal kesehatannya sering diasosiasikan dengan resiko kejadian diare, Perilaku yang dimaksud adalah cara pengelolaan air bersih seperti penggunaan air minum yang steril dan cara mencuci peralatan makan yang benar ditambah kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun.⁶ Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai apakah terdapat hubungan antara perilaku penggunaan air bersih dan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada masyarakat di Kecamatan Pahandut.

METODE

Rancangan studi dengan metode cross-sectional ini dilakukan pada tanggal 3 Juni hingga 1 September di dua tempat. Populasi sampel yang diambil merupakan masyarakat yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Pahandut dan Panarung pada tahun 2022. Perhitungan jumlah sampel minimal menggunakan rumus Lemeshow dan diperoleh 84 sampel kemudian ditambah 10% untuk mengurangi bias, meningkatkan jumlah sampel menjadi 92. Kriteria inklusi adalah penduduk berusia minimal 17 tahun dan mengelola penggunaan airnya sendiri. Kriteria eksklusi adalah masyarakat yang tidak mempunyai atau menyewa tempat tinggal. Data dikumpulkan dengan menggunakan tiga kuesioner yang berbeda di Puskesmas Pahandut dan Panarung. Dua kuesioner pertama terdiri dari perilaku mereka dalam menggunakan air bersih dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun. Setelah mengisi kuesioner tersebut, responden akan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu baik dan buruk berdasarkan sistem penilaian. Jika skornya di atas 75% dari total skor berarti baik dan jika di bawah atau sama dengan 75% dari total skor berarti buruk. Kuesioner yang terakhir diberikan untuk mengetahui apakah responden pernah mengalami diare dalam tiga bulan terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Semua variabel di sajikan dalam tabel secara individual. Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa dari 92 responden dengan rentang usia 19 – 70 tahun sebanyak 33 orang (35,9%) mengalami diare dalam tiga bulan terakhir sedangkan 59 orang lainnya (64,1%) tidak mengalami diare dalam tiga bulan terakhir.

Tabel 1. Kejadian diare

Kejadian	Frekuensi	Persentase (%)
Diare	33	35,9 %
Tidak diare	59	64,1 %
Total	92	100 %

Tabel 2 menjelaskan bahwa dari 92 Responden terdapat 56 orang (60,9%) yang memiliki perilaku penggunaan air bersih yang baik dan 36 orang (39,1%) yang memiliki perilaku penggunaan air bersih yang tidak baik. Pengelompokkan ini didasari oleh akumulasi nilai masing-masing butir pertanyaan pada kuisoner yang dibagikan kepada responden saat penelitian.

Tabel 2. Perilaku penggunaan air bersih (PPAB)

PPAB	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	56	60,9 %
Tidak baik	36	39,1 %
Total	92	100 %

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 92 Responden terdapat 60 orang (65,3%) yang cuci tangan pakai sabun yang baik dan 32 orang (34,7%) yang cuci tangan pakai sabun yang tidak baik. Pengelompokkan ini didasari oleh akumulasi nilai masing-masing butir pertanyaan pada kuisoner yang dibagikan kepada responden saat penelitian.

Tabel 3. Cuci tangan pakai sabun (CTPS)

CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	60	65,3 %
Tidak	32	34,7 %
Total	92	100 %

Analisa Bivariat

Berdasarkan tabel 4 dibawah ini, responden dengan perilaku penggunaan air bersih yang tidak baik dominan dengan diare (66,7%), sedangkan responden dengan perilaku penggunaan air bersih yang baik dominan dengan tidak diare (83,9%). P-value 0,000.

Tabel 4. Tes chi-square untuk perilaku penggunaan air bersih dan kejadian diare

Kejadian diare					
PPAB	Diare	Tidak diare		Total	p-value
	%	n	%		
Tidak Baik	24	66,7%	12	33,3%	0,000
Baik	9	16,1%	47	83,9%	

Tabel 5 berikut melampirkan responden yang cuci tangan pakai sabun yang tidak baik dominan diare (56,3%) sedangkan responden yang cuci tangan pakai sabun yang baik dominan tidak diare (75,0%). P-nilai 0,006.

Tabel 5. Tes chi-square untuk cuci tangan pakai sabun dan kejadian diare

Kejadian diare							
CTPS	Diare		Tidak diare		Total	%	p-value
	n	%	n	%			
Tidak Baik	18	56,3%	14	43,8%	32	100%	0,006
Baik	15	25,0%	45	75,0%	60	100%	

Perilaku Penggunaan Air Bersih

Uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku penggunaan air bersih di masyarakat terhadap kejadian diare berdasarkan nilai $p < 0,05$ (0,000). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Elvita pada penelitiannya di bantaran sungai deli dengan $p = 0,035$ yang bermakna resiko diare lebih tinggi 1,465 kali lebih besar ke seseorang yang berperilaku tidak memenuhi syarat dalam penggunaan air bersih dibandingkan dengan orang berperilaku memenuhi syarat dalam penggunaan air bersih.⁶ Salah satu syarat yang dimaksud adalah sarana atau sumber air bersih yang dapat digunakan untuk keperluan aktivitas sehari-hari dengan ketentuan berasal dari air yang terlindungi dan telah difiltrasi oleh perusahaan negara seperti PDAM atau swasta yang dikelola PAM, penggunaan air tanah diperbolehkan dengan syarat menggunakan sumur pompa tangan atau sumur bor (sumur pompa mesin) yang sudah terakreditasi. Namun penggunaan air tanah yang berasal dari sumur gali tidak dianjurkan mengingat tidak adanya standar kualitas dan pengawasan yang berkala. Masyarakat yang berhasil terjangkau oleh penyediaan air yang benar- benar bersih memiliki risiko jauh lebih kecil terkena diare daripada masyarakat yang tidak dapat menjangkau air bersih.³

Adapun kebutuhan minum keluarga harus diolah terlebih dahulu atau dimasak sampai mendidih walau sumber air nya dikatakan bersih sebagai salah satu bentuk pencegahan maksimal disertai dengan pencucian semua peralatan masak dan peralatan makan dengan air yang bersih.⁷ Contoh lain dari perilaku penggunaan air bersih adalah menunjukkan perilaku pengolahan air minum serta penyimpanan air bersih yang benar menjadi salah satu kunci pencegahan penyebaran kuman diare pada tubuh manusia. Sebagai contoh, air yang disimpan dalam cerek atau teko dan mulutnya tidak disumbat akan mengundang vector penyakit seperti lalat untuk hinggap didalamnya. Lalat membawa bibit penyakit yang menyebabkan air menjadi terkontaminasi. Jika dikonsumsi oleh manusia akan menimbulkan berbagai masalah pada sistem pencernaan.⁸

Cuci Tangan Pakai Sabun

Uji chi square menunjukkan adanya hubungan signifikan antara cuci tangan pakai sabun di masyarakat terhadap kejadian diare berdasarkan nilai $p < 0,05$ (0,006). Kebiasaan mencuci tangan sering dikaitkan dengan kebersihan perorangan (personal hygiene) sebagai upaya pencegahan kuman penyebar penyakit yang paling mudah dilakukan. CTPS dapat menurunkan kejadian diare sampai sebesar 47% atau dengan kata lain perilaku CTPS memiliki dampak positif terhadap kejadian diare.³

Studi pada pengunjung Museum British oleh Burton et al menunjukkan bahwa mencuci tangan dengan air saja dapat mengurangi keberadaan bakteri sampai 23%, jika dilakukan penggunaan sabun maka diyakini akan menambah persentase pengurangan bakteri mencapai 8%. Adapun penelitian yang dilakukan di negara Laos pada Anak-anak berusia kisaran 5 tahun yang di rumah nya hanya memiliki fasilitas cuci tangan dengan air saja lebih mungkin mengalami diare dibandingkan dengan anak yang di rumahnya memiliki fasilitas cuci tangan dengan air dan sabun.⁹

Perilaku mencuci tangan juga dapat mengurangi insiden diare di suatu daerah sebesar 53%, hal ini didukung data hasil studi di Kabupaten Malang oleh Sunardi et al yang membahas mengenai epidemiologi penyakit diare dan menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara mencuci tangan dengan kejadian diare.¹⁰

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku penggunaan air bersih dan cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare pada seseorang. Masyarakat disarankan untuk terus meningkatkan perilaku menggunakan air bersih dan rutin mencuci tangan pakai sabun guna mengurangi kejadian diare. Faktor yang belum dibahas pada penelitian ini berupa hubungan pekerjaan dengan kejadian diare atau pembuktian bahwa sumber air yang dianggap sebagai pencetus penyakit diare dapat diambil sampel airnya agar diteliti kebenaran mikroorganisme penyebab diare yang ada di dalamnya, diharapkan faktor yang disebutkan diatas dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya untuk tempat penelitian yang sama maupun berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Palangka Raya yang telah memberikan izin penelitian. Terima kasih juga diucapkan penulis secara khusus kepada Udin dan Rahayu yang membantu dalam pengambilan data di Puskesmas Pahandut, serta Bapak Imam selaku Kepala Puskesmas Panarung yang telah memberikan segala kemudahan dalam perizinan dan peminjaman fasilitas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Harris JS, Pietroni, Mark. Approach to the adult with acute diarrhea in resource-limited countries. McMaster University. 2022.
2. World Health Organization. Diarrhoeal disease. Who.Int. 2017. cited 2022. Available from : <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>.
3. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2019. Jakarta: Badan Litbangkes, Kemenkes. Tahun 2019.
4. Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya. Kota Palangka Raya Dalam Angka. Palangka Raya. BPS Kota Palangka Raya. Tahun 2019.
5. Profil Kesehatan BLUD Puskesmas Pahandut. Palangka Raya:Pemerintah Kota Palangka Raya BLUD Puskesmas Pahandut. Tahun 2021.
6. Susanti, Elvita. Hubungan Perilaku Sehat Ibu dan Lingkungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Daerah Aliran Sungai Deli Kota Medan, [Doctoral Dissertation, Universitas Sumatera Utara]. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, Medan. Tahun 2018. cited 2022. Available from : <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7766>.
7. Irianty, Hilda, Hayati, Ridha, & Riza, Yeni. Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Diare Pada Balita. Jun 2018. Promosi Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol(8), No.1.
8. Sumolang, P. P., Nurjana, M. A., & Widjaja, J. Analisis air minum Dan Perilaku Higienis Dengan Kejadian Diare Pada Lansia di Indonesia. Tahun 2019. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 29(1), 99–106. <https://doi.org/10.22435/mpk.v29i1.123>.
9. Noguchi, Y., Nonaka, D., Kounnavong, S., & Kobayashi, J. Effects of hand-washing facilities with water and soap on diarrhea incidence among children under five years in Lao People's Democratic Republic: A cross-sectional study. 2021. International Journal of Environmental Research and Public Health, 18(2), 687. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020687>.
10. Sunardi, Ruhyanuddin F. Perilaku Mencuci Tangan Berdampak pada Insiden Diare pada Anak Usia Sekolah Di Kabupaten Malang. 2017. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900